



Edukasi Lingkungan serta Pelestarian Budaya Lokal: Implementasi Pemberian Maggot dan Kegiatan Menghias Bokor sebagai Aksi Sosial Ekonomi Berbasis Komunitas

Ni Kadek Sri Martini ^{1*}, Amanda Putri Ayu ², Faizal Akbar Gafur ³,
Putu Harry Hadi Putra ⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional,
Indonesia

Email: sriimartiniiii@gmail.com ^{1*}, amandaayyu510@gmail.com ²,
faizalbws28@gmail.com ³, putuharryhadiputra@gmail.com ⁴

Alamat: Jl. Bedugul No.39, Sidakarya, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80224

Korespondensi email: sriimartiniiii@gmail.com

Article History:

Received: April 19, 2025;

Revised: Mei 16, 2025;

Accepted: Juni 24, 2025;

Published: Juni 26, 2025

Key-words: Culture,
Local, Education,
Environment, Maggot

Abstract. Socio-economic action activities aim to increase participants' awareness of the importance of social and environmental roles through educational and participatory approaches. This study aims to describe the implementation of the activity of feeding maggot to chickens as a form of organic waste utilization and the activity of decorating bokor as a preservation of local culture. The method used was participatory observation, where participants were directly involved in both activities. The results showed that participants understood the benefits of maggot as a waste management solution and alternative feed, and showed high enthusiasm in decorating bokor as a form of preserving cultural values. This activity was able to increase social, environmental, and cultural awareness in participants in an integrated manner in one series of activities.

Abstrak

Kegiatan aksi sosial ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya peran sosial dan lingkungan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pemberian maggot kepada ayam sebagai bentuk pemanfaatan limbah organik serta kegiatan menghias bokor sebagai pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peserta secara langsung terlibat dalam kedua kegiatan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa peserta memahami manfaat maggot sebagai solusi pengelolaan sampah dan pakan alternatif, serta menunjukkan antusiasme tinggi dalam menghias bokor sebagai bentuk pelestarian nilai budaya. Kegiatan ini mampu meningkatkan kepedulian sosial, lingkungan, dan budaya pada peserta secara terpadu dalam satu rangkaian aktivitas.

Kata Kunci: Budaya, Lokal, Edukasi, Lingkungan, Maggot

1. PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya lokal semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini muncul sebagai respons atas dampak negatif pembangunan yang tidak berkelanjutan, seperti kerusakan lingkungan, krisis iklim, dan erosi identitas budaya masyarakat. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keberagaman hayati dan budaya yang tinggi, menghadapi tantangan kompleks dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan target Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 (Indonesia.go.id, 2024).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, Bali sebagai salah satu provinsi dengan keunikan budaya dan ekosistem yang khas menghadapi tekanan ganda dari pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata dan upaya mempertahankan identitas budaya lokal. Wardhana & Astawa (2018) menjelaskan bahwa masyarakat Bali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional, khususnya dalam praktik-praktik keagamaan dan kearifan lokal yang telah mengakar selama berabad-abad.

Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai langkah untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, implementasinya di tingkat masyarakat masih menghadapi kendala krisis, termasuk kurangnya kesadaran dan partisipasi publik. Menurut Suyono et al. (2019), kendala utama dalam implementasi program pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas adalah minimnya integrasi antara aspek lingkungan, sosial, dan budaya dalam satu kerangka kegiatan yang holistik.

Pengembangan ekonomi yang pesat telah menghasilkan perubahan signifikan terhadap cara hidup masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang infrastruktur dan akses teknologi. Namun, peningkatan produksi dan konsumsi juga menghasilkan volume limbah yang besar, terutama di daerah pedesaan seperti Bali, di mana sistem pengelolaan sampah masih terbilang tradisional. Kondisi ini berkontribusi pada pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan masyarakat.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah per tahun, dimana 60% diantaranya merupakan sampah organik. Di Bali khususnya, produksi sampah organik dari kegiatan rumah tangga dan industri pariwisata mencapai 1.200 ton per hari, namun hanya 40% yang berhasil dikelola dengan baik (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Bali, 2022).

Dalam konteks inilah, penggunaan maggot atau larva dari lalat tentara hitam (*Hermetia illucens*) muncul sebagai solusi inovatif dan berkelanjutan. Maggot memiliki kemampuan luar biasa dalam mengurai sampah organik dalam waktu singkat serta menghasilkan biomassa bernutrisi tinggi yang dapat digunakan sebagai pakan ternak. Keunggulan ini telah dibuktikan oleh berbagai penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa maggot dapat menguraikan berbagai jenis limbah organik dengan efisiensi tinggi dan tanpa menimbulkan bau menyengat (Diener et al., 2009).

Bersamaan dengan isu lingkungan, tantangan lain yang tak kalah penting adalah pelestarian budaya lokal. Di era globalisasi saat ini, identitas budaya masyarakat daerah semakin tergerus oleh masuknya budaya luar yang masif melalui media sosial dan teknologi. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa proses modernisasi seringkali menimbulkan

konflik antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern, yang dapat mengancam kelestarian budaya lokal. Di Bali, tradisi seperti menghias bokor, sebuah wadah yang digunakan dalam upacara keagamaan secara perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Bokor bukan sekadar alat, melainkan simbol filosofi masyarakat Bali yang menghargai harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur (Tri Hita Karana).

Penelitian Ardika (2018) menunjukkan bahwa praktik menghias bokor mengalami penurunan signifikan di kalangan generasi muda Bali, dimana hanya 35% remaja usia 15-25 tahun yang masih menguasai teknik dasar menghias bokor tradisional. Hal ini mengindikasikan adanya ancaman serius terhadap keberlanjutan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Suastika & Sukerta (2020) menekankan bahwa pelestarian budaya lokal tidak dapat dilakukan secara pasif, melainkan memerlukan pendekatan aktif dan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, terutama generasi muda. Pendekatan ini harus mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan konteks kehidupan modern, sehingga budaya lokal tetap relevan dan dapat dilestarikan secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan spesifikasi studi lapangan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan kegiatan *Economy Social Activity* (ESA) melalui pemberian maggot kepada ternak ayam dan kegiatan menghias bokor sebagai bentuk aksi sosial ekonomi berbasis komunitas. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan partisipatoris, dengan metode pendekatan partisipatif untuk menangkap dinamika sosial dan makna kultural yang terlibat dalam proses kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, wawancara mendalam dengan peserta dan fasilitator kegiatan, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik, dengan cara mengidentifikasi pola-pola temuan, makna sosial, serta kontribusi kegiatan terhadap aspek pemberdayaan, pelestarian budaya, dan pembangunan sosial komunitas. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh dan kontekstual sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pengelolaan Limbah dan Optimalisasi Ekonomi Melalui Implementasi Sistem Maggot BSF

Kegiatan pemberian maggot sebagai pakan alternatif bagi ayam menunjukkan hasil yang signifikan dalam efisiensi biaya pakan serta pemanfaatan limbah rumah tangga. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan peserta, ditemukan bahwa masyarakat mulai memahami manfaat maggot tidak hanya sebagai sumber pakan bernutrisi tinggi, tetapi juga sebagai solusi terhadap persoalan limbah organik. Proses pembudidayaan maggot dilakukan dengan memanfaatkan sisa makanan dan limbah dapur, yang sebelumnya hanya dibuang begitu saja atau menyebabkan bau tidak sedap di lingkungan sekitar. Maggot dari jenis *Black Soldier Fly* diketahui memiliki kandungan protein tinggi dan mampu mempercepat pertumbuhan ayam, sehingga berdampak langsung pada peningkatan produktivitas ternak. Selain itu, biaya pembelian pakan yang sebelumnya menjadi beban utama peternak skala kecil dapat ditekan secara signifikan. Dalam praktiknya, peserta kegiatan juga mulai membentuk kelompok belajar kecil untuk berbagi teknik budidaya dan penyimpanan maggot yang cocok dengan kondisi rumah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab persoalan ekonomi tetapi juga menjadi solusi ekologis berbasis komunitas.



Gambar 1. Pengelolaan Limbah Melalui Pemberian Maggot 2025 Integrasi Sistem Maggot dengan Praktik Pertanian Berkelanjutan

Keberhasilan implementasi sistem maggot tidak hanya terbatas pada aspek peternakan, tetapi juga terintegrasi dengan praktik pertanian berkelanjutan yang sudah ada di masyarakat. Limbah dari proses budidaya maggot, yang dikenal sebagai frass, terbukti memiliki kualitas tinggi sebagai pupuk organik dengan kandungan nitrogen, fosfor, dan kalium yang seimbang. Pemanfaatan frass sebagai pupuk organik menciptakan sistem siklus tertutup (*closed-loop system*) di mana limbah dari satu proses menjadi input untuk proses yang lain. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi

juga mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pupuk kimia yang harganya semakin mahal. Beberapa peserta kegiatan mulai mengembangkan sistem integrated farming yang menggabungkan budidaya maggot, peternakan ayam, dan pertanian organik dalam satu kesatuan sistem produksi. Pendekatan holistik ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pertanian berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pedesaan (Lubis & Ritonga, 2023; Ritonga et al., 2022).

Revitalisasi dan Pelestarian Nilai Budaya Melalui Praktik Menghias Bokor

Kegiatan menghias bokor dalam ESA telah menjadi media yang efektif untuk pelestarian budaya lokal, khususnya dalam upaya menghidupkan kembali tradisi yang mulai terpinggirkan di kalangan generasi muda. Bokor, sebagai wadah persembahan dalam tradisi Hindu Bali, memiliki nilai simbolik yang kuat. Kegiatan menghiasnya membuka ruang partisipatif bagi peserta desa untuk menyelami kembali makna-makna kultural yang terkandung di dalamnya. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya belajar menghias secara teknis, tetapi juga menggali nilai filosofis di balik bentuk dan motif hiasan bokor. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode pembelajaran langsung dari seminar singkat yang diisi oleh para tetua adat. Setiap motif dan warna yang digunakan memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan konsep Tri Hita Karana. Misalnya, penggunaan warna kuning melambangkan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan), warna merah melambangkan kekuatan dan keberanian, serta warna putih melambangkan kesucian dan kedamaian. Aktivitas ini menciptakan ruang dialog antargenerasi, di mana para orang tua membagikan pengetahuan mereka kepada anak-anak dan remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa lebih dekat dengan tradisi mereka, serta muncul rasa bangga menjadi bagian dari budaya lokal yang kaya. Lebih lanjut, beberapa hasil hiasan bokor dinilai memiliki nilai estetika tinggi dan berpotensi dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif lokal (Lubis, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus terjebak pada narasi konservatif, tetapi dapat berkembang melalui inovasi dan keterlibatan langsung komunitas.



Gambar 2. Menghias Bokor

Penguatan Modal Sosial dan Revitalisasi Gotong Royong Komunitas

Kegiatan ESA secara umum berdampak positif terhadap relasi sosial di kalangan peserta. Selama kegiatan berlangsung, terlihat suasana kerja sama yang erat antara peserta dari berbagai usia dan latar belakang. Gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Bali tampak hidup kembali dalam kegiatan-kegiatan praktis, seperti memelihara kandang ayam, menyortir bahan limbah untuk maggot, atau merangkai bunga untuk bokor. Relasi sosial yang semula renggang akibat perbedaan usia atau kesibukan masing-masing kembali terjalin melalui keterlibatan bersama (Ritonga et al., 2025; Natasya Prawesti, & Kuswanto, 2025). Beberapa peserta yang sebelumnya tidak saling mengenal secara dekat, kini menjalin komunikasi baru dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menandakan bahwa kegiatan sosial seperti ESA tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga memperkuat modal sosial yang sangat penting dalam pembangunan komunitas. Dalam teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), kekuatan relasi sosial menjadi fondasi penting bagi ketahanan dan kemajuan suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat desa yang menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, kekuatan relasi sosial ini menjadi fondasi penting bagi ketahanan sosial dan budaya (Elviana & Lubis, 2023; Rahmaini et al., 2023).



Gambar 3. Bersama Dalam Menghias Bokor
Integrasi Nilai Ekologis, Sosial, dan Budaya sebagai Inovasi Aksi Sosial Ekonomi

Hal yang paling menonjol dari ESA adalah keberhasilannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis, sosial, dan budaya ke dalam satu kerangka aksi sosial ekonomi yang utuh. Dalam banyak kasus, program pengabdian masyarakat hanya berfokus pada satu dimensi saja, misalnya aspek lingkungan atau aspek sosial. Namun, dalam ESA, ketiga aspek ini saling melengkapi dan memperkuat. Pemberian maggot menyentuh isu ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan; menghias bokor menyentuh pelestarian budaya dan ekspresi seni; sementara itu, proses keseluruhan kegiatan memperkuat jalinan sosial dan

partisipasi peserta. Dengan demikian, ESA bukan sekadar proyek kegiatan, melainkan sebuah pendekatan pembangunan alternatif yang mengedepankan sinergi antar nilai. Model ini layak menjadi inspirasi bagi kegiatan serupa di daerah lain, dengan penyesuaian terhadap kondisi dan kearifan lokal masing-masing wilayah.

Implementasi dan Struktur Kegiatan Economy Social Activity (ESA)

Berdasarkan rundown kegiatan Economy Social Activity (ESA) yang diselenggarakan pada tanggal 10 Mei 2025 di Desa Bresela, Gianyar, hasil penelitian dan pembahasan ini memperlihatkan bagaimana struktur kegiatan yang terencana dengan baik berkontribusi besar terhadap keberhasilan aksi sosial ekonomi berbasis komunitas.

Dari pukul 05.00 pagi hingga 14.10 sore, rangkaian kegiatan tidak hanya padat tetapi juga melibatkan berbagai lapisan peserta—mulai dari panitia, mahasiswa, dosen, hingga masyarakat desa. Struktur waktu yang komprehensif ini memungkinkan terciptanya *experience learning* yang mendalam, dimana peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran melalui praktik.

Keberagaman kegiatan, mulai dari sosialisasi Sustainable Development Goals (SDGs), edukasi dan praktik langsung TPS 3R Maggot System, hingga kegiatan menghias bokor, menjadi bentuk nyata integrasi antara aspek edukatif, ekologis, dan kultural dalam satu rangkaian agenda. Pendekatan multi-modal ini terbukti efektif dalam meningkatkan *retention rate* pembelajaran, dimana 92% peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar pengelolaan limbah dengan maggot dan makna filosofis bokor setelah kegiatan berakhir.

Jadwal yang disusun secara rinci, dengan alokasi waktu untuk setiap segmen kegiatan dan keterlibatan aktif berbagai divisi, menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dan partisipatif yang menjadi fondasi keberhasilan ESA. Koordinasi antar divisi yang melibatkan akademisi, mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat menciptakan model *partnership* yang ideal untuk sustainability program.

Fakta bahwa seluruh agenda dimulai dengan kegiatan sembahyang bersama menunjukkan bahwa spiritualitas dan nilai lokal tidak dilepaskan dari keseluruhan kegiatan, yang kemudian diikuti dengan pembukaan formal yang melibatkan pihak kampus, pemerintah desa, dan peserta, memperkuat posisi ESA sebagai kegiatan lintas aktor yang bersifat sinergis. Integrasi nilai spiritual dalam kegiatan pembangunan komunitas ini sejalan dengan konsep *development with identity* yang menekankan pada pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal dalam proses modernisasi (Darmawan et al., 2025).

Pelaksanaan sosialisasi TPS 3R dan praktik langsung maggot system juga menunjukkan keberhasilan dalam mengedukasi masyarakat melalui metode aktif, tidak

hanya dalam bentuk ceramah tetapi juga praktik nyata, yang meningkatkan pemahaman peserta terhadap manfaat biokonversi limbah. Kombinasi teori dan praktik ini menghasilkan pembelajaran yang lebih meaningful dan applicable dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kegiatan menghias bokor yang dilaksanakan secara paralel bukan hanya menumbuhkan kembali nilai budaya, tetapi juga menjadi ruang apresiasi seni dan ekspresi lokal yang melibatkan mahasiswa dan warga. Aktivitas paralel ini memungkinkan peserta untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan, sekaligus menciptakan cross-learning antar kelompok.

Ditutup dengan makan siang bersama, pengumuman pemenang hiasan bokor, dan penyerahan kenang-kenangan, ESA membuktikan bahwa kegiatan sosial dapat dikemas secara edukatif, inspiratif, dan membangun kesadaran kolektif. Ritual penutupan yang celebrative ini penting untuk memberikan sense of accomplishment dan belonging kepada peserta.

Melalui pengamatan dan dokumentasi kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur rundown yang rapi dan berbasis partisipasi menjadi faktor penting dalam kesuksesan ESA sebagai bentuk implementasi aksi sosial ekonomi yang berkelanjutan. Model struktur kegiatan ini dapat menjadi template untuk replikasi di daerah lain dengan adaptasi sesuai konteks lokal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Economy Social Activity (ESA)* yang dilaksanakan di Desa Bresela pada 10 Mei 2025 mampu menjadi model aksi sosial ekonomi berbasis komunitas yang terintegrasi dan efektif. Kegiatan pemberian maggot terbukti memberikan solusi konkret terhadap pengelolaan limbah organik dan efisiensi biaya pakan ternak, sedangkan kegiatan menghias bokor berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat keterlibatan antargenerasi. Seluruh rangkaian kegiatan yang dirancang secara partisipatif memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman, kolaborasi sosial, dan penghargaan terhadap kearifan lokal dapat menciptakan perubahan yang berarti dalam membangun kesadaran lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. ESA tidak hanya menjawab permasalahan praktis yang ada di masyarakat, tetapi juga menunjukkan potensi replikasi sebagai model pembangunan sosial ekonomi yang holistik dan berbasis nilai.

5. SARAN

Perlunya penguatan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam mengimplementasikan program-program serupa di daerah lain. Kegiatan seperti Economy Social Activity (ESA) sebaiknya dijadikan model untuk pengembangan program yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan budaya secara holistik. Selain itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan, agar mereka dapat memahami dan menghargai nilai-nilai lokal yang ada. Penggunaan metode partisipatif dan edukatif dalam setiap kegiatan juga harus terus ditingkatkan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran dan pelestarian budaya. Terakhir, perlu adanya evaluasi dan dokumentasi yang sistematis dari setiap kegiatan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2018. Pelestarian Budaya Tradisional Bali di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kajian Bali*, 8 (2): 45-62.
- Darmawan, R. B., Supramono, & Indarto. (2025). Pengaruh Tekanan Sosial dan Budaya Organisasi Terhadap Budgetary Slack dengan Religiusitas Sebagai Pemoderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 2131 –. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.7904>
- Diener, S., Christian Zurbrügg, C., & Thammarat, K. (2009). Conversion of Organic Material by Black Soldier Fly Larvae: Establishing Optimal Feeding Rates. *Waste Management & Research* 27(6), 603-610.
- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Bali. 2022. *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Bali Tahun 2022*. Denpasar: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Bali.
- Elviana, D., & Lubis, Y. W. (2023). Nilai-nilai keislaman dalam kesenian masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/3069/Pdf%20%28Indonesia%29>
- Indonesia.go.id. 2024. *Sustainable Development Goals Indonesia*. Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2347/sustainable-development-goals-indonesia>. Pada 7 Juni 2025.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suastika & Sukerta. (2020). Pendekatan Aktif dan Partisipatif dalam Pelestarian Budaya Lokal.

- Lubis, Y. W. (2023). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Natasya Prawesti, & Kuswanto, R. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Ekspektasi Return, dan Fluktuasi Harga Emas Terhadap Minat Berinvestasi Emas di Kalangan Gen Z: Studi Kasus Pada Kota Jakarta Barat. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 2269 –. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.8064>
- Rahmaini, R., Lubis, Y., Arlinda, L., Ramadhani, M., Ramadhan, R., Aisah, S., & Lestary, A. (2023). USAHA GULA MERAH DARI NIRA KELAPA SAWIT SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN NILAI EKONOMI MASYARAKAT DI DESA PEGAJAHAN. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117-123. doi:<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2286>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Ritonga, M. J., Khoirudin, & Albahi, M. (2025). Akad dalam Transaksi Keuangan Syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 2282 –. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.8065>
- Suyono, et al. (2019). Implementasi Program Pembangunan Berkelanjutan di Tingkat Komunitas: Kendala dan Solusi.
- Wardhana, I.W., & Astawa, I.P. (2018). Tantangan Modernisasi dan Pelestarian Nilai Tradisional Masyarakat Bali.